



IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA DONGENG OLEH GURU PADA PEMBELAJARAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI TK PRA WIDYA DHARMA DEMULIH

Ni Nyoman Sandat¹, I Wayan Numertayasa², Pande Agus Adiwijaya³
Universitas Markandeya Bali
e-mail: sandat2341@gmail.com

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 06/08/2026; Diterbitkan: 25/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diterapkan adalah kegiatan membaca dongeng karena mampu memberikan pengalaman berbahasa yang menarik sekaligus mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan membaca dongeng yang dilakukan oleh guru serta menggambarkan kemampuan komunikasi anak usia dini selama mengikuti kegiatan tersebut di TK Pra Widya Dharma Demulih. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan anak usia dini sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca dongeng menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, kemampuan komunikasi anak mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menambah penguasaan kosakata, serta menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa sederhana. Oleh karena itu, kegiatan membaca dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Kata kunci: Kegiatan Membaca Dongeng, Implementasi Pembelajaran, Kemampuan Komunikasi, Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Communication skills are a fundamental aspect of early childhood language development and need to be fostered through learning activities that are appropriate to children's developmental stages. One effective approach is fairy tale reading, as it provides meaningful language experiences while encouraging children to actively engage in communication. This study aimed to describe the implementation of fairy tale reading activities conducted by teachers and to examine the communication skills of early childhood children during these activities at TK Pra Widya Dharma Demulih. This study employed a qualitative descriptive approach involving teachers and early childhood children as the research participants. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using the interactive data analysis model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of fairy tale reading



activities followed three stages: planning, implementation, and evaluation. Teachers utilized fairy tale videos, facilitated interactive question-and-answer sessions, and encouraged children to retell the stories. These activities created a more interactive and participatory learning environment. Furthermore, the children's communication skills improved, as reflected in their ability to listen attentively, answer questions, express opinions, expand their vocabulary, and retell stories using simple language. Therefore, fairy tale reading activities can serve as an effective learning strategy to support the development of communication skills in early childhood.

Keywords : Storytelling, Learning Implementation, Communication Skills, Early Childhood, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat sehingga anak lebih mudah menerima berbagai stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai pada fase ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, memahami informasi, serta mengekspresikan ide secara lisan. Syamsiyah dan Hardiyana (2021) menjelaskan bahwa penerapan metode bercerita secara konsisten mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui pengayaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan kemampuan menyampaikan pesan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kemampuan komunikasi sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial pada jenjang pendidikan selanjutnya (Fadhillah & Purnamasari, 2025).

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemampuan komunikasi berperan sebagai sarana bagi anak untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, dan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif bertanya, mampu menjawab pertanyaan guru, berani mengemukakan pendapat, serta menjalin interaksi positif dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang kemampuan komunikasinya belum berkembang secara optimal umumnya menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan ketika mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga PAUD memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengalaman belajar yang mampu mengoptimalkan perkembangan komunikasi anak melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya (Handayani et al., 2024).

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak usia dini adalah kegiatan membaca dongeng. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada kosakata baru dan berbagai bentuk kalimat, tetapi juga memberikan pengalaman berbahasa yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan minat anak untuk berkomunikasi. Hafizotun dan Ardhiana (2022) menyatakan bahwa penerapan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pengayaan kosakata, ketepatan pengucapan, serta kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan. Selain itu, kegiatan membaca dongeng memberikan kesempatan kepada anak untuk



menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut secara tidak langsung juga mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir anak (Aprilia et al., 2022). Oleh karena itu, membaca dongeng dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini (Kanwal, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak usia dini. Fadhillah dan Purnamasari (2025) menemukan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara, memperkaya penguasaan kosakata, serta membantu anak memahami dan mengungkapkan kembali isi cerita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustin et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng kreatif mampu meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan gagasan serta mendukung perkembangan literasi sejak usia dini. Selain itu, Saleha et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan mendongeng sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga tercipta interaksi yang aktif antara guru dan anak. Hasil penelitian Pradana et al. (2024) turut menegaskan bahwa penyajian dongeng yang komunikatif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran, sedangkan penggunaan media yang inovatif, seperti *mini box theater*, dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dalam merespons isi cerita (Suci et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengaruh metode mendongeng terhadap peningkatan kemampuan bahasa atau komunikasi melalui pendekatan kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut lebih banyak menekankan hasil akhir yang dicapai dibandingkan proses implementasi kegiatan membaca dongeng di dalam pembelajaran. Padahal, keberhasilan kegiatan membaca dongeng tidak hanya ditentukan oleh media atau metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara guru merencanakan, melaksanakan, membangun interaksi dengan anak, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Bawono et al. (2024) mengungkapkan bahwa efektivitas kegiatan mendongeng dipengaruhi oleh keterlibatan anak, variasi cerita, dan kompetensi guru dalam menyampaikan dongeng. Oleh karena itu, kajian mengenai proses implementasi kegiatan membaca dongeng melalui pendekatan kualitatif masih diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di lapangan. Selain mendukung perkembangan bahasa, dongeng juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan karakter pada anak usia dini (Praditama et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pra Widya Dharma Demulih, kegiatan membaca dongeng telah menjadi salah satu aktivitas rutin dalam proses pembelajaran. Guru secara konsisten membacakan dongeng yang memuat nilai-nilai moral sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan tersebut masih menunjukkan beberapa kendala. Selama proses pembelajaran, guru masih lebih dominan dalam menyampaikan cerita sehingga interaksi yang terjadi belum sepenuhnya melibatkan seluruh anak. Akibatnya, tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun menceritakan kembali isi dongeng.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi kemampuan komunikasi anak setelah mengikuti kegiatan membaca dongeng. Sebagian anak telah mampu menyimak cerita dengan baik, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, dan menceritakan kembali isi dongeng menggunakan kalimat sederhana. Namun, sebagian anak lainnya masih tampak pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan





Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi kegiatan membaca dongeng belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan komunikasi seluruh anak secara optimal sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan membaca dongeng yang dilakukan guru serta menggambarkan kemampuan komunikasi anak usia dini selama mengikuti kegiatan tersebut di TK Pra Widya Dharma Demulih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan membaca dongeng untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan membaca dongeng oleh guru serta kemampuan komunikasi anak usia dini di TK Pra Widya Dharma Demulih. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung secara alami, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan membaca dongeng, serta respons komunikasi yang ditunjukkan anak selama pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas guru yang melaksanakan kegiatan membaca dongeng dan anak-anak usia dini yang mengikuti kegiatan tersebut di TK Pra Widya Dharma Demulih. Objek penelitian difokuskan pada implementasi kegiatan membaca dongeng oleh guru dan kemampuan komunikasi anak yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan membaca dongeng yang diamati dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi penyusunan modul ajar, pemilihan tema dan dongeng yang sesuai dengan karakteristik anak, serta penyiapan media pembelajaran berupa video dongeng; (2) tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pembukaan, penyampaian dongeng, pemberian pertanyaan, diskusi sederhana, serta kegiatan menceritakan kembali isi dongeng oleh anak; dan (3) tahap evaluasi, yaitu guru melakukan penilaian terhadap partisipasi, pemahaman isi cerita, dan kemampuan komunikasi anak berdasarkan respons yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Ketiga tahapan tersebut menjadi fokus utama observasi dalam penelitian ini.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan setiap tahapan kegiatan membaca dongeng serta perkembangan kemampuan komunikasi anak selama pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, strategi yang digunakan, evaluasi, serta kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kegiatan membaca dongeng. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam



bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi kegiatan membaca dongeng oleh guru serta kemampuan komunikasi anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu (1) implementasi kegiatan membaca dongeng oleh guru di TK Pra Widya Dharma Demulih dan (2) kemampuan komunikasi anak usia dini selama mengikuti kegiatan membaca dongeng. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi sehingga setiap temuan didukung oleh hasil triangulasi.

Implementasi Kegiatan Membaca Dongeng oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi kegiatan membaca dongeng di TK Pra Widya Dharma Demulih dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, menentukan tema pembelajaran, memilih dongeng yang sesuai dengan karakteristik anak, serta menyiapkan media pembelajaran berupa video dongeng. Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan penyampaian dongeng, kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dongeng. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru mengamati keterlibatan anak, kemampuan memahami isi cerita, serta kemampuan anak dalam mengomunikasikan kembali isi dongeng.

Rangkuman hasil observasi mengenai implementasi kegiatan membaca dongeng disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Membaca Dongeng oleh Guru

Tahapan	Hasil Temuan
Perencanaan	Guru menyusun modul ajar, menentukan tema, memilih dongeng yang memuat nilai moral, serta menyiapkan media video dongeng.
Pelaksanaan	Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan apersepsi. Guru menampilkan video dongeng, menjelaskan tokoh dan alur cerita, kemudian melakukan tanya jawab serta memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dongeng.
Evaluasi	Guru mengevaluasi pemahaman anak melalui pertanyaan lisan, pengamatan partisipasi, dan kemampuan anak menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa sederhana.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kegiatan membaca dongeng telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun interaksi melalui kegiatan tanya jawab sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penggunaan video dongeng membuat anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar anak lebih mudah memahami isi cerita ketika penyampaian dongeng disertai media audiovisual. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan antusiasme anak saat menyimak tayangan, menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca dongeng memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Perkembangan tersebut tampak dari kemampuan anak menyimak cerita, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali isi dongeng menggunakan kalimat sederhana.

Ringkasan hasil observasi kemampuan komunikasi anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Komunikasi Anak Selama Kegiatan Membaca Dongeng

Aspek Kemampuan Komunikasi	Hasil Temuan
Menyimak	Sebagian besar anak mampu memperhatikan dan menyimak isi dongeng hingga selesai.
Menjawab pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh, alur cerita, dan pesan moral.
Mengemukakan pendapat	Sebagian besar anak berani menyampaikan pendapat mengenai isi cerita, meskipun beberapa anak masih memerlukan arahan guru.
Menceritakan kembali	Anak mampu menceritakan kembali isi dongeng menggunakan kalimat sederhana sesuai tingkat perkembangan bahasa.
Penguasaan kosakata	Anak menunjukkan penambahan kosakata baru setelah mengikuti kegiatan membaca dongeng.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kemampuan komunikasi anak berkembang pada beberapa aspek, yaitu kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi dongeng. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Sebagian anak masih tampak pasif dan memerlukan bimbingan guru ketika menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca dongeng secara rutin membuat anak menjadi lebih percaya diri ketika berbicara, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih mudah mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dan menunjukkan antusiasme ketika diminta tampil di depan kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan membaca dongeng di TK Pra Widya Dharma Demulih telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengelola pembelajaran secara sistematis sehingga kegiatan membaca dongeng tidak hanya menjadi aktivitas membaca cerita, tetapi juga menjadi sarana membangun komunikasi dua arah antara guru dan anak. Perencanaan yang baik melalui penyusunan modul ajar, pemilihan tema, dan penggunaan media video mendukung terciptanya proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti dan Depalina (2025)



yang menyatakan bahwa keberhasilan metode bercerita dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Hasanah dan Sumarni (2025) bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengelola kegiatan mendongeng sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Pemanfaatan video dongeng sebagai media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kegiatan membaca dongeng. Media audiovisual mampu menarik perhatian anak sehingga mereka lebih fokus menyimak cerita dan lebih mudah memahami isi dongeng yang disampaikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi anak selama proses belajar. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Indiaswari dan Katoningsih (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca dongeng merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Suci et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan media mendongeng yang inovatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca dongeng berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, memperkaya kosakata, dan menceritakan kembali isi dongeng. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca dongeng memberikan stimulasi bahasa yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman berkomunikasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kesempatan untuk berdiskusi dan menceritakan kembali isi cerita menjadi bentuk latihan yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara sesuai dengan tahap perkembangannya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi anak berkembang melalui proses interaksi sosial dan stimulasi bahasa yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta memperoleh pengalaman berbahasa melalui kegiatan membaca dongeng. Dengan demikian, perkembangan kemampuan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh isi dongeng, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun guru selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fadhillah dan Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata anak usia dini. Selain itu, penelitian Agustin et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng kreatif dapat meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan gagasan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Yus dan Saragih (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian Syariat et al. (2023) turut mengungkapkan bahwa kegiatan *storytelling* yang dikemas secara interaktif mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi setiap anak belum berkembang secara merata. Beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru ketika menyampaikan pendapat atau menceritakan kembali isi dongeng. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan membaca dongeng dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, intensitas stimulasi yang diberikan, dan kemampuan guru dalam menciptakan



interaksi yang melibatkan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan variasi strategi pembelajaran, media, dan teknik bertanya agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan membaca dongeng di TK Pra Widya Dharma Demulih telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui penggunaan media video, kegiatan tanya jawab, dan aktivitas menceritakan kembali isi dongeng. Selain itu, kemampuan komunikasi anak usia dini berkembang dengan baik, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, memperkaya kosakata, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan membaca dongeng oleh guru dan menggambarkan kemampuan komunikasi anak usia dini telah tercapai.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kegiatan membaca dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini apabila dilaksanakan secara terencana, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kegiatan membaca dongeng pada konteks lembaga yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2024). Metode penelitian kualitatif dan ragamnya. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/10.61166/al-thifl.v1i1.127>
- Agustin, N. L. F. B., Muthohar, S., & Hasanah, S. (2023). Penggunaan metode mendongeng kreatif dalam meningkatkan literasi baca tulis anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>
- Andriana, A., Ogemi, P. L., & Suryana, D. (2021). Mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9554–9559. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2525>
- Aprilia, S., et al. (2022). Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Bawono, Y., Wibowo, W. P., Febriani, W., & Istikomah, E. Y. (2024). Efektivitas pemberian dongeng dengan media boneka terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah etnis Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1355–1362. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6135>
- Fadhillah, L. A., & Purnamasari, R. (2025). Implementation of storytelling methods to enhance language skills in early childhood at KB Al-Fath 1. *Journal of Pedagogical Content Knowledge*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.23960/jpck.v1i1.470>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>



- Hafizotun, L. F., & Ardhiana, N. T. (2022). Penerapan metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5069>
- Handayani, M. S., Siagian, T., Khayati, N., & Hayati, K. N. (2024). The role of storytelling to improve early childhood speaking skills. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.35529/jllte.v6i1.12-23>
- Hasanah, M., & Sumarni, S. (2025). Peran guru dalam peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Journal of Education Research*, 6(4), 935–942. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2629>
- Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi peran guru dalam pembelajaran bercerita guna mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3675–3683. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4675>
- Kanwal, M. (2025). Storytelling techniques in early childhood education. *Journal of Media Horizons*, 6(6), 732–750. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17759618>
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi mendongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai media pembentuk karakter anti perundungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4264>
- Saleha, N. N., Nirwana, E. S., & Andani, F. (2025). Upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode storytelling di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 13(2), 29–45. <https://doi.org/10.32534/jjb.v13i2.7437>
- Suci, I. G. S., Marsono, Suyanta, I. W., Putra, I. B. K. S., Jaya, P. K., & Putri, I. A. E. S. (2024). Mini box theater: Development and validation of an innovative storytelling media for children aged 5–6 years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 487–501. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-10>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Syariat, N., Sujud, R., Jalaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 231–241. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30061>
- Yanti, L., & Depalina, S. (2025). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita interaktif di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 132–141. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupenbaud/article/view/93>
- Yulianto, E., Mansoer, Z., & Mappapoleonro, A. M. (2025). Peran orang tua dalam mengendalikan penggunaan gawai dan implikasinya terhadap perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2(1), 1–6. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jcpaud/article/view/2348>
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>